

KETELADANAN RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN BERKARAKTER

A. Rahman Ritonga*

***Abstract:** Rasulullah is the recommended figure of God as a model of good behavior. His behavior in various aspects of life is acceptable, not only by muslims but also by non muslim. Rasulullah has a complete and perfect characters. Each of nature and practice of his life that recorded by historians is filled by positive messages for character development of muslims. If Muslims in his age and his companions age have the power of moral, religious and economi aspect, it is because they made Rasullah as a model of good life.*

After that generations, Muslims are no longer interested in imitation of the Prophet life style. Among their reasons is that the Prophet's lifestyle that recorded in the history and traditions of the Hadith is only relevant to that era. Now the times and circumstances have changed, they regard that applying of the Prophet's life style is not relevant anymore. Therefore, they argue that by following the Prophet's lifestyle would lead them to underdevelopment. This perception was clearly misleading, because moving of the present time to the past is impossible, but the attitude and behavior of the Prophet's life was formed by God that remains relevant actualized in every age and in all aspects, including character education aspect.

***Keywords:** Prophe's model and character education.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah dan ditetapkan sebagai hamba-Nya yang memikul amanah kekhalifahan di bumi. Tugas manusia adalah untuk memberi pelayanan terbaik bagi bumi sebagai wujud pengabdian kepada Penciptanya, sekaligus memiliki kewenangan memanfaatkan bumi untuk kesejahteraan hidupnya. Sebagai pelayan dan pengguna, maka manusia dituntut memiliki

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

kompetensi dan karakter yang dibutuhkan, seperti tanggungjawab, semangat tinggi, kejujuran, keberanian, kepedulian, kesabaran dan sebagainya.

Karakter seperti itu hanya diperoleh lewat proses pendidikan, oleh karena itu pendidikan merupakan bagian dari hidup dan menjadi kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diangap remeh. Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur. Di Indonesia tujuan pendidikan itu sudah didokumentasikan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang itu disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Susunan kata yang menggambarkan tujuan pendidikan itu bukan sekedar angan dan mimpi tetapi harus diwujudkan dengan pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu pemerintah sejak tahun 2005 telah menetapkan besaran biaya pendidikan dalam undang-undang penetapan APBN 2005 sebesar 20 persen dari seluruh anggaran biaya pembangunan Nasional pertahun. Kebijakan ini bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan mutu standar pendidikan di Indonesia (standar isi, standar kelulusan, standar penilaian, standar proses, standar pendidik, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana dan standar pengelolaan). Dalam waktu yang sama pemerintah mengeluarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang bertujuan meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan kesejahteraan guru dan dosen.

Gejala-gejala yang tidak mencerminkan karakter bangsa semakin memperihatinkan dan dikhawatirkan dapat menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang gagal. Dalam tataran kehidupan bernegara, misalnya, disintegrasi yang menimbulkan kerugian negara yang cukup besar, menipisnya rasa nasionalisme, nilai-nilai filosofi Pancasila tidak lagi dihayati, kemandirian bangsa melemah, korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin merebak, aksi-aksi premanisme yang memuakkan. Sebuah bangsa yang dulunya dikenal punya karakter lemah lembut, santun, saling menghargai, dan peduli terhadap budaya, kini menjadi bangsa yang egois, permarah, keras dan brutal yang menjurus pada perkelahian

antar kampung, antar suku, antar agama dan sekte. Dalam tataran kehidupan bermasyarakat, berkembang perilaku tidak santun dan tidak punya rasa malu dan abai terhadap penderitaan yang lain. Dalam tataran pendidikan telah terjadi premanisme yang dilakoni oleh siswa dan bahkan oleh gurunya. Adalah kenyataan bahwa di dunia pendidikan telah terjadi korupsi, selingkuh, tawuran, narkoba, perjudian, penganiayaan, dan perkelahian missal. Semua penomena memalukan itu menunjukkan ketidakberdayaan pendidikan di negara ini untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan nilai-nilai agama dan Pancasila.

Pemerintah menyadari kegalauan moral dan akhlak bangsa yang sedang dan terus bergerak menuju keadaan yang semakin buruk. Pemerintah memahami kondisi ini tidak lepas dari pengaruh pendidikan yang sudah berjalan mulai dari jenjang yang lebih rendah sampai kepada yang lebih tinggi. Sekolah adalah lebabaga pendidikan yang berfungsi sebagai pintu gerbang terakhir dalam mengawal moral anak bangsa. Pendidikan yang berkarakter akan melahirkan manusia-manusia yang berkarakter terhindar dari sikap peremanisme yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu Presesiden RI Susilo Bambang Yudoyono menginstruksikan jajaran kementerian pendidikan Nasional untuk melaksanakan pendidikan yang berkarakter.

Dalam sambutan Presiden SBY ketika hari puncak Hardiknas tahun 2011 di Jakarta mengatakan bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu dan pengetahuan. Tetapi yang tak kalah pentingnya ialah moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh yang unggul dan mulia. Dan yang kedua inilah sesungguhnya yang disebut karakter manusia yang selanjutnya menjadi karakter bangsa.¹

Sejak program ini dimulai, maka di setiap sekolah, guru sudah mulai menyelenggarakan pendidikan berkarakter tersebut, sementara pemerintah terus berusaha menjacari pola dan strategi yang tepat untuk mewujudkan pendidikan berkarakter itu, sampai kepada pembongkaran kurikulum. Hal itu karena sampai sekarang panduan yang baku belum ada yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk semua pelaku pendidikan. Persoalan yang ramai didiskusikan ialah bagaimana staretegi pendidikan yang berkarakter itu agar sasaran yang diinginkan tercapai.

Pendidikan bukan mengajarkan materi karakter melainkan mendidik anak didik menjadi manusia yang berkarakter. Tantangan yang paling mendasar bagi pendidikan ialah melahirkan peserta didik yang berkarakter terpuji. Mengajarkan karakter hanya melahirkan orang-orang yang memiliki pengetahuan karakter tetapi tidak berkarakter. Mendidik manusia yang berkarakter membutuhkan kesungguhan dan strategi yang tepat dan efektif. Tanpa strategi yang tepat dan efektif akan terperangkap dalam prosedur formal pembelajaran yang tolok ukurnya ialah frekwensi tatap muka yang didokumentasikan dalam absensi pelaksanaan tugas guru dan nilai angka sebagai hasil Ujian Akhir Semester bukan pada nilai universal yang tercermin dalam perilaku atau tabiat.

RASULULLAH SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERKARAKTER

Salah satu misi penting Rasulullah diutus ke bumi adalah mendidik dan merehabilitasi karakter umat yang kotor dan tidak terpuji sebagai produk pendidikan gaya jahiliyah, seperti yang dideklarasikannya di hadapan kaumnya: *“Aku diutus ke bumi ini untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak umat* (HR. Imam Malik).²

Sebelum Muhammad diutus sebagai Rasul Allah, kehidupan masyarakat Arab yang dikenal dengan masyarakat jahiliyah sangat jauh dari nilai-nilai moral dan akhlak. Judi, riba, penipuan, pembunuhan, penindasan dan sebagainya menjadi kebiasaan yang tidak dianggap sebagai kejahatan.³ Menanam anak perempuan yang masih hidup atau baru dilahirkan karena takut hina adalah perbuatan kotor, keji dan menjijikkan kebiasaan bangsa Arab jahiliyah.⁴ Kekejian perilaku orang Arab seperti itu telah dijelaskan dalam surat 16 ayat 58 dan 59. Rasul diutus ketengah kehidupan masyarakat seperti itu untuk menyalakan sinar yang menerangi hati umat manusia dan memadamkan kebejatan akhlak mereka yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Rekaman sejarah menunjukkan bahwa selama 23 tahun misi Rasul itu telah berhasil luar biasa mengangkat harkat dan martabat masyarakat sebagaimana layaknya manusia makhluk yang terhormat. Banyak ahli mengakui bahwa strategi yang diterapkan Rasulullah yang paling efektif merubah karakter masyarakat ialah dengan keteladanan.

Sebagai hamba pilihan Allah, Muhammad adalah sosok manusia yang unik. Ia memiliki kepribadian yang utuh tiada cela. Hal ini diakui oleh kawan

dan lawan, bukan saja oleh orang muslim tetapi juga non muslim, bukan saja pada masa hidupnya tetapi juga sampai sekarang. Hal ini menjadi bukti kelebihan al-Qur'an yang dari dulu sudah merekomendasikan Rasulullah sebagai figure teladan umat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. *Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah* (QS, 33: 21).

Dengan keteladanan, Rasulullah telah mampu mengembangkan dan memperluas wilayah Islam di Jazirah Arab hanya dalam waktu yang relative pendek. Artinya masyarakat yang dulunya tidak menghargai moral dan akhlak berubah menjadi masyarakat yang menganggap moral sebagai komoditi yang mahal dan berharga. Sifat penuh kasih sayang, rendah hati, kesantunan dan kelembutan hatinya, sikap adil kepada kawan dan lawan, menghargai orang lemah, ketaatan beribadah, gemar merenung keajaiban alam ciptaan Allah, semuanya telah mampu menarik perhatian orang kapir meninggalkan berhala untuk mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah.

Rasulullah sengaja diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam format dan gaya yang sangat utuh dan boleh dikatakan sempurna. Segala tindakan dan perilakunya termasuk diamnya berjalan penuh makna. Dalam al-Quran Allah memastikan, dalam konteks ini, bahwa sifat atau karakter Rasul itu sungguh mulia dan agung (*al-Qalam* ayat 4). Tidak ada perkataan, perbuatan dan sikapnya yang tidak mengandung makna keteladanan. Sifat-sifatnya yang tertulis dan dipublikasikan dalam berbagai literatur sejarah nabawi bertujuan untuk contoh dan panduan membimbing umat menjadi hamba Allah yang berakhlak karimah. Semua yang dicontohkan Nabi dalam praktek hidup kesehariannya merupakan intisari hidup yang positif, bermartabat mulia, berdampak baik bagi perkembangan budaya manusia dan membentuk stile hidup pribadi muslim sejati.

Di antara akhlak Rasulullah yang sangat pantas dijadikan sebagai teladan dalam membangun karakter ialah komitmennya terhadap agamanya, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerendahan hati, sabar dan pemaaf dan tanggungjawab.

Teguh Keimanan

Ketaatan terhadap ajaran agama adalah bukti konkrit ketaatan kepada Allah. Dalam ungkapan lain ketaatan tidak lain kecuali manifestasi dari keimanan

yang tumbuh di dalam jiwa seseorang. Di antara ajaran yang disampaikan Rasulullah kepada umatnya yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku ialah “*Dari Abdillah, al-Nu'man bin Yasyar berkata: Rasulullah saw bersabda: Di dalam tubuh setiap manusia ada segumpal daging, bila daging itu baik (disirami oleh iman), maka semua perilaku jahiriyahnya menjadi baik. Jika segumpal daging itu jahat (tidak disirami dengan iman) maka perilaku jahiriyahnya tidak baik. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu ialah hati (qalb)*” (HR. Muslim).

Prilaku mentaati agama didorong oleh iman yang ada di dalam hati itu. Jika imannya di dalam hati baik maka perilaku keagamanya baik, sebaliknya jika imannya tidak baik maka perilakunya tidak baik. Tidak ada yang perlu diragukan tentang komitmen dan ketaatan serta keteguhan keyakinannya kepada Allah. Berbagai tantangan dan ancaman tidak mampu menggeser sedikitpun keyakinannya kepada Allah. Ketika tekanan demi tekanan yang dihadapi oleh Abu Thalib, paman sekaligus pengasuhnya, dari orang-orang Qurais dari kalangan keluarga dan non keluarga, membuat Abu Thalib berencana melepas Rasulullah dari pengasuhan dan perlingdungannya. Semua kemegahan sudah dijanjikan kepada Rasul agar ia berhenti menyiarkan dan melaksanakan ajaran agama Islam itu, mulai dan kekuasaan yang paling tinggi dan terhormat, harta melimpah dan bahkan wanita-wanita cantik telah ditawarkan kepadanya dalam setiap negosiasi agar ia tidak lagi berdakwah dan meninggalkan keimanannya kepada Allah. Kekuatan iman dan cintanya kepada Allah memotivasinya untuk tidak ragu menjawabnya dengan ucapan “*Wahai pamaku, walaupun mereka meletakkan mata hari di tangan kananku dan bulan ditangan kiriku dengan maksud supaya aku tinggalkan urusan ini, sungguh tidak akan aku tinggalkan, biar nanti Allah akan membuktikan kemennagan, apa ditanganku atau binasa karenanya*”.⁵

Keistiqamahannya memegang teguh ajaran agamanya, ternyata telah mampu mendorong Abu Thalib kembali kepada tekatnya semula untuk melindungi Rasulullah meskipun ia tidak pernah bermaksud mengikuti agama Muhammad. Tidak sampai di situ, Abu Thalib pun mengajak semua kaumnya yang selama ini memusuhi Muhammad untuk bersama membela dan melindungi keponakan mereka dari gangguan orang kapir Mekkah. Mereka semua sepakat selain Abu Lahab. Orang terakhir ini pun sudah dicela keras oleh Allah Allah surat *al-Lahhab*. Meskipun mereka tidak mampu meninggalkan agama nenek moyang mereka (berhala) namun telah mampu mengubah sikap orang-orang Qurais terhadap Rasulullah.

Beragam fitnah, cemoohan dan penganiayaan yang dialami setiap melaksanakan ajaran agamanya, tidak merobah semangat dan kecintaannya terhadap agama Allah. Rasul bersama sahabat setianya tidak jarang melaksanakan ibadah salat dicelah-celah pengunungan untuk menghindari gangguan dari orang musyrik. Semua rintangan dan gangguan dihadapi dengan penuh kearifan tanpa melakukan pembalasan serupa melainkan mendoakan agar mereka nanti mendapat petunjuk menerima Islam sebagai agama. Sikap Nabi menghadapi semua ini ternyata dapat menarik simpati orang-orang Arab untuk beriman kepada agama yang diajarkan nabi Muhammad.⁶

Dalam pengamalan ajaran agama, ia mendorong dan mendidik umat beribadah, Rasulullah tidak banyak mengajarkan materi ibadah secara rinci, melainkan dengan peragaan. Ia lebih banyak memberikan dorongan dalam bentuk *targhib* (*reward* bagi yang melaksanakannya) dan *tarhib* (hukuman/sanksi bagi yang tidak mau melaksanakannya). Dorongan yang lebih efektif ialah semangat beribadah yang diperagakan Rasulullah di hadapan umatnya. Dalam keadaan bagaimanapun, bila saatnya harus beribadah ia tetap mengutamakan ibadah. Para sahabat banyak belajar dari semangat dan cara ibadah yang dilakukan Rasul. Mereka sering memperhatikan secara cermat bagaimana Rasul beribadah, misalnya ketika berwuduk, salat, haji dan ibadah-ibadah lainnya.

Aisyah pernah dalam sebuah riwayatnya menceritakan bahwa ia sering melihat Rasulullah salat malam begitu lama sehingga kedua telapak kaki beliau bengkok-bengkok. Beliau juga selalu iktikaf di Mesjid, dalam sepuluh terakhir bulan Ramadhan sampai beliau meninggal dunia. Ibnu Mas'ud menceritakan bahwa ia pernah salat malam dengan Rasulullah. Dalam salatnya Rasulullah lama-lama sekali hampir Ibnu Mas'ud tak sanggup mengikutinya. Senada dengan cerita Ibnu Umar yang menerangkan bahwa ia tidak pernah melihat Rasul meninggalkan salat sunat rawatib (HR. Ahmad). Diriwayatkan oleh Abdullah bin Harits, bahwa ia pernah mengerjakan salat asyar bersama Rasulullah. Begitu selesai ia tergesa-gesa pulang kerumah dan menemui beberapa orang isterinya. Sahabat yang lain bertanya apa yang terjadi pada Rasulullah. Rasul menjelaskan ia teringat ada emas di rumahnya dan ia tidak suka berlama-lama emas itu tersimpan di rumah, lalu ia menyuruh isterinya membagikannya kepada fakir dan miskin sebagaimana tuntutan surat al-Taubah ayat 34-35. (HR. Ahmad dan al-Buhkary). Melihat sikap Rasul yang begitu komit dengan ajaran al-Qur'an, ada sahabat yang bermenung hampir menangis karena nasibnya yang tidak memiliki sesuatu yang akan diberikan kepada fakir dan miskin. Ketaatannya

beragama diceritakan oleh Anas bin Malik bahwa di satu ketika neneknya mengundang Rasul makan bersama di rumahnya. Baru saja selesai makan Rasul berdiri bersiap-siap untuk salat dan menyuruh kami salat bersama padahal yang lain masih makan (HR. Jama'ah kecuali Ibnu Majah). Rasulullah sungguh sempurna dijadikan teladan dalam menjaga ibadah salatnya. Jika waktu untuk salat sudah tiba, segala kegiatan duniawi ditinggalkan.

Kejujuran

Istilah Jujur dapat disinonimkan dengan kata amanah. Kata jujur dalam implementasinya di bagi kepada dua. Jujur dalam perkataan yaitu mengatakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan kata hatinya. Jujur dalam perbuatan ialah berbuat sesuai dengan keinginan hati, ikhlas dalam melakukan suatu pekerjaan atau pekerjaan itu dilakukan dengan hati, tidak berpura-pura dan terpaksa.

Ditetapkannya karakter kejujuran sebagai salah satu tujuan pendidikan memberi indikasi bahwa bangsa Indonesia sangat menyadari pentingnya kejujuran dalam membangun bangsa menuju kemajuan yang beradab dan bermartabat. Di negara ini kejujuran sudah tergusur oleh kepentingan materi dan kekuasaan. Pendidikan selama ini tidak lagi dapat diandalkan untuk melahirkan anak didik yang jujur. Demikian juga di kalangan pendidik, kepentingan materi atau dunia secara pelan-pelan telah menyelimuti kejujuran dalam pelaksanaan tugasnya.

Dalam Islam sikap seperti itu disebut juga dengan istilah amanah. Amanah salah sikap mental yang mendapat perhatian dalam agama Islam sehingga dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 5 kali kata amanah dalam ayat yang berbeda yang intinya mengajarkan penganutnya supaya berlaku jujur dan mengimplementasikannya dalam pergaulan dengan sesama manusia.

Kejujuran harus diyakini dapat membawa manusia kepada kesuksesan hidup dalam semua profesi. Hal ini diterangkan Nabi dalam hadisnya berikut:⁷ *"Dari Abdillah bin Mas'ud ra. dari Nabi saw bersabda: Hendaklah kamu jujur, karena sesungguhnya jujur itu mengantarkan kamu kepada kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan kamu ke surga. Seseorang yang telah menjadikan kejujuran sebagai sikap ditulis Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah dusta (ketidak jujuran) karena dusta itu membawa kepada kedurhakaan dan kedurhakaan itu membawa ke neraka. Seseorang yang sudah menjadikan dusta sebagai sikapnya ditulis Allah sebagai pendusta (HR. al-Bukhari dan Muslim).*

Rasulullah tidak hanya bisa bicara tentang kejujuran, tetapi ia sudah lebih dulu berperilaku jujur sebelum mengajak orang jujur. Beliau selalu berkata atau bertutur sesuai dengan kenyataan. Apa yang dia katakan sesuai dengan apa yang terjadi, tidak ada yang dia sembunyikan apalagi memutarbalikkan fakta. Ia selalu bersikap transparan dalam pergaulan, berkata “benar” jika memang “benar” dan berkata “tidak” jika memang “tidak” meskipun terkadang hal itu menyusahkan dirinya.

Abu Bakar mempercayai dan menerima ajakan Rasulullah untuk masuk Islam karena ia sudah kenal bahwa Muhammad adalah orang yang selalu benar dan sangat jujur dan bertanggung jawab. Sifat Rasul itu disampaikan kepada kaumnya serta mengajak untuk mengikuti agama Muhammad. Dengan keterangan Abu Bakar itu beberapa orang teman Abu Bakar termotivasi menganut Islam seperti ‘Utsman bin ‘Affan, Abdul Rahman bin ‘Auf, Thalhah bin ‘Ubaidillah, Sa’ad bin Aby Waqqash, Jubair bin ‘Awam dan banyak lagi yang menyusul.⁸

Salah satu adengan kejujuran Rasulullah, setelah hijrah, yang sangat berkesan ialah ketika ia berjanji dengan orang-orang musyrik Mekkah bahwa orang Mekkah yang hijrah menyusul Muhammad ke Madinah harus dikembalikan sedangkan orang Madinah yang hijrah ke Mekkah tidak perlu dikembalikan ke Madinah. Beberapa selang setelah perjanjian yang tidak adil itu ditandatangani, seorang sahabat dengan terengah-engah datang ke Madinah setelah mempuh perjalanan beberapa hari dari Mekkah untuk menyusul Nabi yang sudah lebih dahulu sampai di Madinah. Semua harta kekayaan dan kerabatnya ditinggalkan. Tapi apa yang terjadi setelah sampai dan datang mengadu kepada Rasulullah, saat itu juga ia disuruh Rasul kembali saja ke Mekkah. Sahabat ini heran dan bertanya mengapa ia dilarang hijrah padahal sahabat lain tidak. Rasul hanya menjawab “saya terikat dengan perjanjian, semoga Allah melindungimu, bagi saya janji adalah agung walaupun dengan orang kafir”. Adalah satu gambaran kejujuran yang agung dipertunjukkan Rasulullah kepada sahabat sebagai bentuk pendidikan agar sahabat mengikuti sikap tegasnya terhadap perjanjian.

Penduduk Madinah berduyun-duyun masuk Islam hanya karena mendengar berita bahwa Muhammad adalah seorang tokoh yang adil dan jujur. Hal ini didorong oleh kerinduan mereka terhadap pemimpin yang adil setelah selama ini mereka selalu hidup dibawah tirani kejaliman. Dakwah Nabi ke Madinah dengan hanya mengirim berita tentang sifat kejujurannya sudah

cukup berhasil merubah karakter masyarakatnya kepada yang baik, meskipun mereka belum pernah bertemu dengan nabi Muhammad.⁹

Ciri-ciri watak dan etika yang menjadi landasan budi pekerti dan pendidikan berkarakter itu dasarnya ialah disiplin dan kejujuran rohani seperti yang sering dipertunjukkan Rasulullah dalam sikap kesehariannya. Rasulullah tidak menjadikan untung rugi sebagai landasan moral. Orang yang menjadikan untung rugi sebagai landasan moralnya, maka sikap luarnya akan berbeda dengan isi hatinya. Ia berpura-pura jujur tetapi itu hanya sebagai prisai membodohi orang. Inilah persoalan pokok yang menjamin adanya sistem moral dalam jiwa dan tetap bersih dari tindakan yang tidak terpuji.

Kedisiplinan

Istilah disiplin dalam konteks pergaulan hidup diartikan sebagai sikap menerima dan mematuhi secara konsekwen dan bertanggung jawab terhadap peraturan atau tata tertib yang dibuat dan disepakati, tentunya termasuk peraturan tata pergaulan hidup baik yang bersumber dari agama atau adat setempat.

“Dari Abi Tsa’labah bin Nasyir ra. Dari Nabi saw. ia bersabda: Sesungguhnya Allah telah menetapkan peraturan-peraturan maka jangan kamu remehkan dan telah menentukan hukuman-hukuman maka jangan kamu langgar dan telah mengharamkan sesuatu maka jangan lakukan dan telah mendiadakan suatu persoalan sebagai rahmat bagimu maka jangan kamu membahasnya (HR. al-Daruquthny)

Rasulullah dikenal sebagai sosok pemimpin umat yang disiplin, tidak membedakan lawan dan musuh, kerabat dan bukan kerabat. Dia tidak mengenal nepotisme dalam menegakkan peraturan. Beliau tidak hanya mengajarkan makna kedisiplinan tetapi sikap itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Aisyah menceritakan seorang wanita dari suku Makhzumiyah tertangkap tangan mencuri sebuah perhiasan temannya. Karena wanita itu seorang yang memiliki kedudukan social terhormat dan banyak berjasa untuk kaum wanita, maka Usamah, seorang sahabat yang dekat dengan Rasul, meminta kepada Rasul supaya kasus wanita itu tidak diproses secara hukum. Mendengar itu Rasulullah marah sampai wajahnya berubah dan berkata” Apakah kamu minta hukum Allah tidak ditegakkan untuk kasus temanmu itu?. Lalu beliau berdiri dan menyampaikan pidatonya di hadapan umatnya “*Hai sekalian manusia, sesungguhnya orang-orang dulu hancur dan berantakan karena apabila yang mencuri*

itu orang terhormat mereka tidak proses hukumnya tetapi jika yang mencuri itu orang biasa maka dengan cepat hukumnya diproses. Ketahuilah seandainya putriku Fatimah mencuri akan kupotong sendiri tangannya.¹⁰

Abu Musa datang kepada Rasulullah dengan membawa dua orang al-Anshar. Sampai di sana keduanya melamar jabatan. Mendengar itu Rasul menegur Abu Musa (yang terkesan sebagai agen jabatan). Dengan gemetar ketakutan Abu Musa berkata “Demi Allah aku tidak diberi tahu keinginan keduanya datang menemui Rasulullah. Kemudian Rasul menegaskan sikapnya dengan berkata “*Kami tidak akan memberi jabatan kepada orang yang meminta-meminta*”, *tetapi kepada Musa silakan ke Yaman untuk menjadi hakim dan akan disusul oleh Mu’az bin Jabal* (HR. al-Bukhari)¹¹

Rasulullah hanya memberi jabatan kepada orang yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk jabatan itu. Jika seseorang tidak memiliki itu, meskipun dia sahabat atau keluarganya, tetap tidak diberi jabatan. Karena ia sadar jika jabatan diberi kepada yang tidak profesional maka kehancuran akan menyusul. Seorang sahabat yang dia minta untuk mengurus zakat berlaku curang dengan menerima hadiah dari *muzakki* dan dimaksudkan untuk pribadinya, ditegur dan diberhentikan oleh Rasul dari jabatan amil zakat.

Sikap dan karakter yang diperagakan Rasul dihadapan sahabatnya, seperti di atas, menunjukkan ketegasan dan kedisiplinannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap ini telah menjadi perbincangan di tengah umat yang membuat umat segan dan takut meminta jabatan kepadanya. Sejak itu kedisiplinan umat semakin terbagun dan dihargai.

Pernah di satu pertemuan baju Ali bin Abi Thalib hilang dari tempat sangkutannya. Saat itu ia belum menjadi khalifah. Setelah ia diangkat menjadi khalifah ia melihat bajunya dipakai oleh seorang Yahudi. Setelah ia yakin bahwa baju itu miliknya, ia mengadukannya kepada Pengadilan. Hakim melaksanakan sidang terhadap dugaan pencurian antara Yahudi dengan seorang khalifah. Karena Ali tidak mampu menghadirkan saksi yang membenarkan tuduhannya, maka hakim yang Islam itu memenangkan Yahudi. Ketika Yahudi itu bertemu dengan Ali, ia mengaku baju itu milik Ali, tetapi Ali tidak mau menariknya demi menghormati keputusan pengadilan. Menyaksikan keadilan yang indah diterapkan oleh orang Islam yang tidak pandang bulu maka si Yahudi tadi mengembalikan baju itu ke istana Khalifah sekaligus mengikrarkan keislamannya. Demikian keteladanan yang ditularkan oleh Rasulullah kepada

sahabatnya telah mampu melunakkan hati keras penentang Islam menjadi pendukungnya.

Abu Hurairah pernah menceritakan bahwa seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah yang sedang berada di Mesjid dan orang itu mengadu bahwa ia telah melakukan perbuatan zina dan meminta untuk dieksekusi rajam. Mendengar pengaduan itu Rasulullah diam. Setelah empat kali laki-laki itu mengulangi pengakuannya, Rasul bertanya tentang kesehatan jiwanya. Setelah mendapat jawaban bahwa ia sehat (tidak sakit mental), Rasul menanyakan tentang statusnya, dan ia pun menjawab sudah beristeri. Maka Rasul pun meminta sahabat melakukan eksekusi rajam (HR. Muttafaq 'alaih).

Nabi tidak ingin menganiaya seorang anak karena dosa ibunya. Dalam suatu riwayat diceritakan oleh Imran bin Husein bahwa seorang wanita mendatangi Rasulullah dan mengadukan perbuatan zinanya sampai ia hamil. Rasulullah tidak langsung menghukum wanita itu meskipun bukti sudah cukup, melainkan ia minta walinya untuk menjadi jaminan dan membawanya pulang dan nanti setelah bayinya lahir supaya wanita itu dihadirkan di hadapan Rasul. Setelah bayinya lahir barulah Rasul menyuruh sahabat melaksanakan rajam untuknya. (HR Muslim. Abu Daud, Nasa'i dan al-Turmudzi). Demikianlah Rasul mengajarkan agar hukum tidak diterapkan secara tekstual tetapi perlu mempertimbangkan subsansinya.

Rendah Hati

Kerendahan hati Rasul yang turun dengan tangannya sendiri member-sihkan tanah pembangunan mesjid di Madinah, telah memberi semangat masyarakatnya untuk terjun membantu Nabi membangun mesjid itu sampai selesai. Ternyata keteladan itu merupakan modal Rasul untuk membangun mesjid karena dengan itu masyarakat berlomba berpartisipasi memberi bantuan tenaga, fisik, mental dan material. Di saat itu pula ada yang termotivasi menyerahkan tanahnya untuk dibangun tempat tinggal Nabi.

Rasul mengajarkan dengan keteladanan bagaimana seharusnya sikap seseorang pejabat atau orang kaya terhadap orang lemah, seperti yang diper-lihatkannya kepada pelayannya Anas ra. Anas sudah lama menjadi pelayan pribadi Rasul. Selama itu menurut cerita Anas, Rasul belum pernah berkata kasar, mengatakan kenapa tidak dikerjakan, mengapa ini dilakukan. Ia hanya mengeluarkan kata hikmah bila aku lupa dan salah dan bila aku lakukan apa yang disuruhnya. Rasul tidak pernah menggunakan kata perintah bila meng-